

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung (selanjutnya dalam paparan disebut responden). Selain itu, akan dijelaskan gambaran umum responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1. Gambaran Umum Responden

4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
20-45	19	63,3%
46-65	11	36,7%
Total	30	100%

Tabel di atas menunjukkan, persentase terbesar responden (63,3%) berusia dewasa awal.

4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.2. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SD-SMP	9	30%
SMA	14	46,7%
D3-S1	7	23,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.2, persentase terbesar (46,7%) pendidikan terakhir responden adalah SMA.

4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Status Bekerja Ibu

Tabel 4.3. Gambaran Status Bekerja Ibu

Status Bekerja Ibu	Frekuensi	Presentase
Bekerja	6	20%
Tidak Bekerja	24	80%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar (80%) responden tidak bekerja.

4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Status Bekerja Pasangan

Tabel 4.4. Gambaran Responden Berdasarkan Status Bekerja Pasangan

Status Bekerja Pasangan	Frekuensi	Presentase
Bekerja	26	86,7%
Tidak Bekerja	4	13,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar (86,7%) memiliki pasangan yang bekerja.

4.1.5. Gambaran Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Tabel 4.5. Gambaran Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi	Presentase
Menengah ke Bawah	30	100%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.5, seluruh ibu berstatus ekonomi menengah ke bawah.

4.1.6. Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4.6. Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1-3	25	83,3%
4-5	5	16,7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.6, sebagian besar (83.3%) ibu memiliki anak sebanyak 1 hingga 3 orang.

4.1.7. Gambaran Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Anak

Tabel 4.7. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Anak

Jenjang Pendidikan Anak	Frekuensi	Presentase
SDLB	19	63,3%
SMPLB	7	23,3%
SMALB	4	13,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.7, persentase terbesar (63,3%) pendidikan anak adalah SDLB.

4.1.8. Gambaran Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 4.8. Gambaran Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Presentase
6-11	15	50%
12-18	10	33,3%
20-45	5	16,7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.8, persentase terbesar (50%) usia anak responden berusia 6-11 tahun.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel 4.9. Tabel Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hasil Perhitungan dan Pengujian	Simpulan
Hipotesis Mayor : Hubungan antara dukungan sosial dan <i>hardiness</i> pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.	$r_s = 0,471$ $\alpha = 0.009$ $\alpha < 0.05$	$\alpha < 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya <u>terdapat hubungan</u> yang signifikan antara dukungan sosial dan <i>hardiness</i> .
Hipotesis Minor 1 : Hubungan antara dukungan sosial dan <i>commitment</i> pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.	$r_s = 0.380$ $\alpha = 0.038$ $\alpha < 0.05$	$\alpha < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya <u>terdapat hubungan</u> yang signifikan antara dukungan sosial dan <i>commitment</i>
Hipotesis Minor 2 : Hubungan antara dukungan sosial dan <i>control</i> pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.	$r_s = 0.393$ $\alpha = 0.032$ $\alpha < 0.05$	$\alpha < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya <u>terdapat hubungan</u> yang signifikan antara dukungan sosial dan <i>control</i>
Hipotesis Minor 3 : Hubungan antara dukungan sosial dan <i>challenge</i> pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.	$r_s = 0.554$ $\alpha = 0.001$ $\alpha < 0.05$	$\alpha < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya <u>terdapat hubungan</u> yang signifikan antara dukungan sosial dan <i>challenge</i>

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah ibu dengan anak tunagrahita yang bersekolah di SLB-C “X” Bandung. Responden memiliki tantangan dan tuntutan yang berbeda dibandingkan ibu tanpa anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang secara umum memiliki keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptifnya sehingga anak mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas-tugas akademik, melakukan relasi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya, mengalami kesulitan komunikasi dua arah, dan sulit mengembangkan keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita tersebut menyebabkan ibu harus lebih mencurahkan perhatian dan bekerja keras dalam mendidik anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup anak sehari –

hari. Sekalipun bergantung pada tingkat keparahannya, secara umum mengasuh dan membesarkan anak tunagrahita relatif lebih sulit dibandingkan mengasuh dan membesarkan anak normal.

Orangtua dengan anak tunagrahita mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan orangtua dengan anak normal (Quine & Paul, 1985; Roach dkk., 1999; Valentine dkk., 1998, dalam Heiman, 2002). Orangtua khususnya ibu secara tradisional, berperan memenuhi tugas-tugas domestik berupa melaksanakan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, mengajari anak di rumah. Khusus untuk ibu dengan anak tunagrahita, peran dalam memenuhi tugas – tugas domestik itu menjadi kian berat dan sulit untuk dijalankan. Keadaan ini relevan dengan situasi stres yang dihayati responden akibat keberadaan anak tunagrahita. Stres menjadi landasan bagi bertumbuhnya kepribadian *hardiness*. Artinya, *hardiness* akan menampilkan eksistensinya manakala individu bergelut dengan situasi stres dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peluang untuk bertumbuhnya kepribadian *hardiness* pada diri seseorang, salah satu faktor yang menentukannya adalah dukungan sosial, khususnya dukungan yang bersumber dari keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk mengetahui besarnya hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan *hardiness*. Keeratan hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* berada dalam kategori moderat ($r_s = 0,471$). Artinya, setiap penambahan dukungan sosial yang dihayati responden akan mengoptimalkan *hardiness* responden. Tingginya dukungan sosial yang dihayati oleh responden, memungkinkan perkembangan *hardiness* yang ada pada dirinya menjadi semakin optimal. Dukungan yang didapatkan responden dari keluarganya dapat membuat ibu menjadi percaya bahwa dirinya bisa membesarkan anaknya dan tidak terpengaruh dengan komentar dari masyarakat. Selain itu keluarga yang mau mendengarkan keluhan serta memberikan semangat saat responden

turun semangat dalam membesarkan anaknya membuat responden dapat bertahan dalam menghadapi kondisinya bersama anaknya.

Keluarga juga bersedia untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak dan juga bersedia untuk mengantar jemput anak ketika ibu berhalangan dan keluarga yang mau memberitahukan informasi-informasi berkaitan dengan cara merawat anak serta membantu mencari solusi atas masalah-masalah yang didapatkan oleh ibu selama merawat anak juga membuat ibu menjadi semakin kuat dalam merawat anaknya dan menghayati bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi kondisinya sekarang. Perhatian yang diberikan oleh keluarga saat anak dari responden menunjukkan kemajuan serta penghargaan yang diberikan oleh keluarga ketika responden merawat anaknya juga membuat ibu menjadi semakin tertantang untuk melanjutkan apa yang telah dikerjakannya selama ini bersama anaknya. Penghayatan akan tersedianya dukungan sosial yang berasal dari keluarganya tersebut membuat responden tidak menjauhkan atau mengisolasi dirinya dari lingkungan. Responden menunjukkan kesediaan untuk tetap dan terus berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu dukungan sosial juga membuat dampak ketunagrahitaan anak bagi responden menjadi berkurang, karena kesediaan responden untuk mendengarkan pendapat dari keluarganya dan tidak menutup diri dari dunia luar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Failla & Jones (1991). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada keluarga yang memiliki anak tunagrahita. Menurut Khosaba & Maddi, 2004; Maddi, 2002 konseptualisasi dari *hardiness* mencakup keberanian dan motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberi bantuan dan dorongan semangat, juga mengharapkan hal yang sama dari orang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *hardiness* memiliki hubungan yang positif.

Hasil pengujian terhadap ketiga *attitudes* dalam kepribadian *hardiness* menunjukkan derajat keeratan hubungan yang moderat pada *challenge* dan dukungan sosial. Jika dilihat dari pengujian terhadap tiga *attitudes*, *challenge* memiliki keeratan hubungan yang paling erat dibandingkan *attitudes* yang lain yaitu $rs = 0,554$. Hal ini dapat terlihat dari responden yang menghayati bahwa keluarganya mau mendengarkan keluhan dan memberikan dorongan di saat responden mengalami masa yang sulit, sehingga responden memandang bahwa masa sulit tersebut adalah tantangan yang harus ia hadapi. Selain itu bimbingan serta penghargaan yang diberikan oleh keluarga membuat responden menjadi semakin terdorong untuk mencari solusi dari masalah yang sedang ia hadapi. Keluarga juga membantu responden dengan banyak memberikan informasi – informasi yang berguna dalam membesarkan anaknya dan membantu dalam mencari solusi atas kondisi yang sedang dihadapi oleh responden. Dengan adanya informasi – informasi dari keluarga membuat responden menyadari bahwa anaknya semakin lama akan semakin besar dan responden tidak bisa membiarkan anak untuk tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga hal tersebut membuat ibu menjadi tertantang untuk membesarkan anaknya dengan usaha yang semaksimal mungkin dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan dalam membesarkan anaknya.

Attitudes control memiliki derajat keeratan hubungan yang rendah dengan dukungan sosial yaitu sebesar $rs = 0,393$. Hubungan tersebut dapat terlihat dari ibu yang menghayati bahwa keluarganya dapat memberikan semangat dan juga memberikan kepercayaan diri bahwa ibu dapat membesarkan anaknya. Semangat tersebut membuat ibu bisa berfikir positif bahwa anaknya masih dapat menguasai keterampilan dasar dan hidup di masyarakat. Berbagai informasi yang diberikan oleh keluarga seperti berita-berita tentang anak tunagrahita dan juga buku-buku yang berkaitan dengan kondisi anak tunagrahita membuat ibu menjadi yakin dan berfikir positif bahwa dirinya dapat membesarkan anak-anaknya. Melalui informasi tersebut ibu dapat mengetahui bahwa anaknya bisa berkembang secara optimal sesuai dengan

kemampuan mereka. Selain itu dengan adanya penghargaan dari keluarganya seperti keluarga yang memberikan pujian ketika anak mengalami kemajuan serta berperan aktif dalam memberikan saran yang membangun dapat membuat responden menjadi semakin percaya diri dan berpikir positif bahwa dengan kemampuannya responden dapat mengajari anak agar dapat menguasai keterampilan dasar dan dapat hidup di dalam masyarakat. Tetapi karena derajat keeratan hubungan yang rendah antara dukungan sosial dan *attitudes control* pada responden hal ini berarti walaupun ada bantuan dari keluarganya tetapi mereka menghayati bahwa keluarganya belum tentu selalu ada untuk dirinya dan terkadang keluarga belum tentu dapat memberikan informasi-informasi serta bantuan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh responden.

Attitudes commitment memiliki derajat keeratan hubungan yang rendah dengan dukungan sosial yaitu sebesar $rs = 0,380$. Responden menghayati bahwa keluarga peduli pada dirinya dan juga mau membantu ibu dengan cara menjemput anak ketika ibu sedang berhalangan. Selain itu keluarga juga mau memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi anak serta mau membantu dalam mencari solusi ketika ibu menemui hambatan. Keluarga juga memerhatikan kondisi ibu dan memberikan pujian serta dorongan kepada ibu, baik ketika anak mengalami kemunduran ataupun kemajuan. Penghayatan ibu terhadap bantuan dari keluarganya tersebut dapat membuat dirinya terus terlibat dengan keadaan anaknya dan bersemangat kembali walaupun dirinya sedang dilanda kondisi yang sulit. Tetapi derajat keeratan hubungan yang rendah antara dukungan sosial dan *attitudes commitment* bisa saja dikarenakan ibu yang menghayati bahwa keluarganya tidak selalu bisa membantu dirinya sehingga ibu tidak bisa terlalu mengharapkan bantuan dari keluarganya. Tetapi walaupun begitu ibu masih bisa meminta bantuan dari keluarganya apabila keadaannya mendesak.

Berdasarkan pengujian data sosiodemografis dan hubungannya dengan variabel *hardiness* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia,

pendidikan terakhir, pekerjaan ibu, pekerjaan pasangan, jumlah anak, jenjang pendidikan anak, usia anak, dan *hardiness*.

